



Jurnal Uluhan: Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 2 No. 1 Juli 2024 hal. 73-85

E-ISSN 3026-6300

<https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/uluhan/index>

DOI: <https://doi.org/10.37092/uluhan.v2i1.729>

Budaya Ruwahan Sebagai Ajang Silaturahmi Bagi Masyarakat Dusun Taba Tinggi Desa Sukaraya Lama

Hecksa Manora^{1*}, Muhamad Akip², Nihai Ayu Widiyanti³, Zikri Hamdi⁴, Ahyar Rusadi⁵, Putri Ayu Sri Ekangninsi⁶, Whenty Assistanty⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia

mhecksa@gmail.com, muhamadakipar@staibslg.ac.id,

nihaiayuwidiyanti8705@gmail.com, zhamdi693@gmail.com, ponselahyar@gmail.com,

putriayusri00@gmail.com, a.whenty@gmail.com

Article History

Received: 30-03-2024

Revised : 14-04-2024

Accepted: 18-05-2024

Keywords:

Ruwahan Culture;
Gathering Event;
For the Community;
Sukaraya Lama
Village;

Kata Kunci:

Budaya Ruwahan;
Ajang Silaturahmi;
Komunitas
Masyarakat;

Abstract

Within the framework of Islamic society, this research aims to develop a more profound sociocultural understanding of ruwahan behaviors in Taba Tinggi Hamlet, Sukakarya Lama Village. The purpose of this study is to investigate the meaning, symbolism, role of tradition, adaptation to changing times, and the impact of ruwahan on the dynamics of social relations, the formation of religious identity, and spiritual interests in Muslim communities, particularly in today's modern and pluralistic era. This research uses a qualitative approach and the Participatory Action Research (PAR) method. Interviews with community members active in Guwahati practices were conducted in-depth, participant observation was performed, and group discussions were held to collect data. The research findings indicate that ruwahan carries a profound significance within Islamic society's religious and cultural traditions. The establishment of religious identities and spiritual interests in Muslim societies is influenced by this practice, which also helps to strengthen societal values such as solidarity, mutual collaboration, and unity. To ensure that this tradition continues to be relevant and sustainable in the current day, which is becoming increasingly interconnected worldwide, ruwahan must be adapted to the shifting times, the advancement of technology, and the development of societal values.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman sosiokultural tentang praktik ruwahan dalam konteks masyarakat Islam di Dusun Taba Tinggi Desa Sukakarya Lama. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode Participatory Action Research

Desa Sekaraya Lama;

(PAR), penelitian ini menggali makna, simbolisme, peran tradisi, adaptasi dengan perubahan zaman, dan dampak ruwahan terhadap dinamika hubungan sosial, pembentukan identitas keagamaan, dan kepentingan spiritual dalam masyarakat Muslim, terutama di era modern dan pluralistik saat ini. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok dengan anggota masyarakat yang terlibat dalam praktik ruwahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruwahan memiliki makna yang mendalam dalam konteks keagamaan dan budaya masyarakat Islam. Praktik ini memperkuat nilai-nilai sosial seperti solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan, serta memengaruhi pembentukan identitas keagamaan dan kepentingan spiritual dalam masyarakat Muslim. Adaptasi ruwahan dengan perubahan zaman, teknologi, dan nilai-nilai sosial yang berkembang juga menjadi penting dalam menjaga relevansi dan keberlanjutan tradisi ini di era modern yang semakin terhubung global.

PENDAHULUAN

Ruwahan adalah salah satu tradisi keagamaan yang penting dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia dan beberapa negara-negara Asia Tenggara lainnya (Safitri & Suyato, 2022). Tradisi ini biasanya dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan untuk memperoleh berkah spiritual. Selain itu, ruwahan juga menjadi momen untuk memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat. Dalam konteks sosiokultural, ruwahan mencerminkan beragam nilai dan norma yang diwarisi dari generasi ke generasi (Tsauri et al., 2023). Misalnya, nilai gotong royong dan solidaritas masyarakat yang tercermin dalam partisipasi aktif dalam persiapan dan pelaksanaan ruwahan. Selain itu, ruwahan juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas agama dan budaya dalam masyarakat Islam.

Aktivitas ruwahan juga mencerminkan dinamika sosial yang ada dalam masyarakat Islam, terutama terkait dengan perubahan zaman dan modernisasi (Rahmawati et al., 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan dalam pelaksanaan ruwahan, baik dari segi tata cara maupun makna simboliknya, sebagai respons terhadap transformasi sosial dan budaya yang terjadi. Partisipasi masyarakat dalam ruwahan juga dapat menjadi indikator penting dalam menganalisis struktur sosial dan interaksi antarindividu (Dewi, 2022). Misalnya, adanya perbedaan partisipasi antara generasi muda dan generasi tua dapat menjadi gambaran tentang dinamika hubungan sosial dan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat Islam terkait dengan tradisi keagamaan.

Pemahaman yang lebih mendalam tentang ruwahan dalam konteks sosiokultural masyarakat Islam dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendekatan-pendekatan pendidikan dan sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Fauziah Nurdin, 2023). Dengan memahami nilai-nilai, norma, dan dinamika sosial yang terkandung dalam ruwahan, dapat dihasilkan upaya-upaya yang lebih efektif dalam mempromosikan keberagaman budaya dan harmoni sosial dalam masyarakat. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengungkapkan berbagai aspek terkait ruwahan dalam konteks masyarakat Islam. Penelitian-penelitian tersebut mencakup analisis terhadap tata cara pelaksanaan ruwahan, peran simbolik dalam tradisi ini, serta dampaknya terhadap identitas dan

kebersamaan masyarakat (Salsabilah et al., 2023). Misalnya, beberapa penelitian menyoroti pentingnya ruwahan sebagai bentuk ekspresi keagamaan dan pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim. Ada pula studi yang menggali lebih dalam tentang peran ruwahan dalam memperkuat hubungan sosial antarindividu dan kelompok dalam masyarakat Islam (Ningrum & Ginanjar, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa ruwahan tidak hanya menjadi sarana ritual keagamaan, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun jaringan sosial dan meningkatkan solidaritas di antara anggota masyarakat. Selain itu, beberapa kajian telah mencoba menganalisis bagaimana ruwahan berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman dan lingkungan sosial. Hal ini termasuk adopsi teknologi dan media sosial dalam penyelenggaraan ruwahan, serta pergeseran makna simbolik yang terjadi seiring dengan perkembangan masyarakat dan budaya (Kamaluddin, 2020).

Meskipun telah banyak penelitian tentang ruwahan, masih ada ruang untuk eksplorasi lebih lanjut terutama terkait dengan aspek-aspek tertentu seperti pengaruh ruwahan terhadap pembentukan identitas generasi muda dalam masyarakat Islam. Penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana ruwahan memengaruhi persepsi dan nilai-nilai generasi baru dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami dinamika sosial dalam masyarakat Muslim. Selain itu, masih diperlukan penelitian yang lebih komprehensif untuk mengeksplorasi dampak ruwahan dalam konteks globalisasi dan pluralitas budaya. Bagaimana ruwahan berinteraksi dengan nilai-nilai dan praktik keagamaan lainnya, serta bagaimana hal ini memengaruhi dinamika sosial di masyarakat yang semakin terbuka dan terhubung global, merupakan area penelitian yang menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Tujuan tulisan ini adalah untuk menyelidiki pemahaman sosiokultural tentang tradisi ruwahan dalam konteks masyarakat Islam secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan khusus, seperti bagaimana ruwahan direpresentasikan dalam nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Muslim, apa saja faktor-faktor yang memengaruhi praktik ruwahan dalam era modern dan globalisasi, serta bagaimana ruwahan memengaruhi identitas dan hubungan sosial antarindividu dalam masyarakat Islam. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ruwahan berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman, teknologi, dan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat yang semakin terhubung global. Melalui analisis yang mendalam terhadap pemahaman sosiokultural tentang ruwahan, tulisan ini berusaha memberikan kontribusi pemikiran yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat Islam kontemporer.

Argumen awal dari jurnal ini menunjukkan bahwa pemahaman sosiokultural tentang ruwahan dalam konteks masyarakat Islam sangat terkait dengan nilai-nilai spiritual, solidaritas sosial, dan identitas keagamaan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa ruwahan bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan sosial yang kuat di antara anggota masyarakat. Selain itu, faktor-faktor seperti perubahan zaman, teknologi, dan lingkungan sosial turut memengaruhi praktik ruwahan dan makna simboliknya. Argumen ini mendukung ide bahwa pemahaman yang lebih dalam tentang ruwahan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika

sosial dan budaya dalam masyarakat Islam, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini akan berusaha untuk mengembangkan argumen lebih lanjut yang menggali hubungan antara ruwahan dengan identitas, nilai-nilai sosial, dan adaptasi terhadap perubahan zaman dalam konteks masyarakat Islam.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (Zakariah et al., 2020) dengan menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) (Chevalier & Buckles, 2019). Metode Participatory Action Research (PAR) yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan partisipasi aktif dari anggota masyarakat Islam yang terlibat dalam praktik ruwahan. Pendekatan PAR bertujuan untuk tidak hanya mengamati atau menganalisis dari luar, tetapi juga berkolaborasi dengan masyarakat untuk memahami secara lebih mendalam tentang ruwahan dan dampaknya dalam konteks sosial dan budaya mereka. Langkah-langkah utama dalam metode PAR ini termasuk identifikasi bersama masalah atau pertanyaan penelitian yang relevan dengan pemahaman sosiokultural tentang ruwahan. Partisipan, yang dapat terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan anggota komunitas yang terlibat dalam ruwahan, akan didorong untuk berperan aktif dalam proses penelitian. Proses pengumpulan data dalam metode PAR dapat melibatkan wawancara mendalam, pengamatan partisipatif selama pelaksanaan ruwahan, dan diskusi kelompok terfokus. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kolaboratif antara peneliti dan partisipan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ruwahan dalam konteks masyarakat Islam.

Metode PAR juga melibatkan tindakan konkret yang diambil bersama oleh peneliti dan masyarakat untuk mengatasi atau merespons masalah atau tantangan yang teridentifikasi selama proses penelitian. Dalam hal ini, tentang nilai-nilai ruwahan, perubahan praktik pelaksanaan ruwahan yang lebih inklusif, atau upaya-upaya lain untuk meningkatkan pemahaman dan manfaat ruwahan bagi masyarakat. Melalui pendekatan PAR, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam memahami ruwahan dalam konteks masyarakat Islam, sambil memberdayakan masyarakat untuk berperan aktif dalam mengembangkan solusi yang relevan dengan kondisi mereka sendiri. Adapun beberapa alasan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dalam penelitian tentang pemahaman sosiokultural tentang ruwahan dalam konteks masyarakat Islam yaitu *Pertama*, adanya keterlibatan aktif masyarakat. Metode PAR memungkinkan keterlibatan langsung dan aktif dari anggota masyarakat yang terlibat dalam praktik ruwahan. Hal ini penting karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang tradisi ini dan dapat memberikan perspektif yang bernilai bagi penelitian. *Kedua*, tujuan untuk melakukan pengungkapan pemahaman yang Mendalam. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, metode PAR memungkinkan pengungkapan pemahaman yang lebih mendalam tentang ruwahan, termasuk nilai-nilai, norma, dan makna-makna yang terkait. Hal ini dapat memperkaya analisis dan interpretasi terhadap fenomena sosial dan budaya yang diteliti. *Ketiga*, adanya kolaborasi dalam pencarian solusi. Metode PAR mendorong kolaborasi antara peneliti dan masyarakat untuk mencari solusi yang relevan terhadap masalah atau tantangan

yang teridentifikasi selama penelitian. Ini membuka ruang untuk pengembangan tindakan konkret yang dapat memberikan dampak positif dalam masyarakat. *Keempat*, peningkatan validitas dan kepercayaan. Keterlibatan aktif masyarakat dalam proses penelitian dapat meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Partisipasi mereka dalam pengumpulan dan analisis data juga dapat mengurangi bias penelitian dan memperkuat keabsahan hasil penelitian. Kelima, adanya pemberdayaan masyarakat. Melalui metode PAR, masyarakat tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga subjek yang berperan aktif dalam menghasilkan pengetahuan dan tindakan yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat dalam konteks penelitian sosial dan budaya.

Langkah-langkah penggunaan metode *Participatory Action Research* (PAR) dalam penelitian tentang pemahaman sosiokultural tentang ruwahan dalam konteks masyarakat Islam yaitu *pertama*, identifikasi masalah atau pertanyaan penelitian. Langkah pertama adalah mengidentifikasi bersama dengan anggota masyarakat yang terlibat dalam ruwahan tentang masalah atau pertanyaan penelitian yang relevan dan signifikan. Ini dapat melibatkan diskusi kelompok atau pertemuan yang melibatkan berbagai pihak terkait. *Kedua*, pembentukan tim kolaboratif. Setelah masalah atau pertanyaan penelitian teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah membentuk tim kolaboratif yang terdiri dari peneliti dan anggota masyarakat yang akan terlibat secara aktif dalam proses penelitian. Tim ini akan bekerja bersama untuk merancang dan melaksanakan penelitian. *Ketiga*, pengumpulan data partisipatif. Proses pengumpulan data dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan anggota masyarakat yang memiliki pemahaman dan pengalaman langsung dengan ruwahan. Ini dapat dilakukan melalui wawancara mendalam, pengamatan partisipatif, atau diskusi kelompok terfokus. *Keempat*, analisis data kolaboratif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kolaboratif antara peneliti dan anggota masyarakat. Langkah ini melibatkan diskusi dan interpretasi bersama untuk memahami makna dan implikasi data terhadap pemahaman tentang ruwahan. Kelima, pengembangan tindakan bersama. Setelah analisis data selesai, langkah terakhir adalah mengembangkan tindakan bersama yang dapat diambil oleh peneliti dan masyarakat untuk merespons atau mengatasi masalah atau tantangan yang teridentifikasi selama penelitian. Ini dapat berupa pengembangan program pendidikan, kegiatan kesadaran masyarakat, atau tindakan lain yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut secara sistematis dan kolaboratif, metode PAR dapat memberikan hasil penelitian yang lebih mendalam, relevan, dan bermanfaat bagi pengembangan pemahaman tentang ruwahan dalam konteks masyarakat Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dan Symbolisme Ruwahan

Dalam konteks keagamaan dan budaya masyarakat Islam, praktik ruwahan memiliki makna dan simbolisme yang kaya, yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang dalam (Nabilah, 2022). Pertama-tama, ruwahan sering kali dipandang sebagai bentuk penghormatan dan penghakiman kepada leluhur atau tokoh-tokoh suci dalam tradisi Islam. Ini mencerminkan hubungan

yang erat antara generasi sebelumnya dan saat ini dalam mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya yang diwariskan. Selain itu, ruwahan juga melambangkan kesatuan dan kebersamaan dalam masyarakat Islam. Ketika masyarakat berkumpul untuk melaksanakan ruwahan, hal ini mencerminkan solidaritas sosial dan rasa persatuan dalam menjalankan nilai-nilai agama. Ini juga menjadi momen penting untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat, terutama dalam konteks Aktivitas bersama dan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara kolektif.

Di sisi lain, simbolisme ruwahan juga terkait dengan konsep berbagi rezeki dan keberkahan. Praktik memberi makanan atau bantuan kepada sesama selama ruwahan menunjukkan sikap kepedulian dan empati terhadap sesama, sekaligus diharapkan membawa berkah dan keberkahan bagi penyelenggara dan partisipan ruwahan. Dalam aspek keagamaan, ruwahan sering kali dianggap sebagai bentuk ibadah yang mengharapkan ridha dan berkah dari Allah SWT. Pelaksanaan ruwahan dengan penuh kesungguhan dan ketulusan dianggap sebagai ekspresi spiritualitas yang mendalam, sekaligus sebagai sarana untuk memperoleh ampunan dan keberkahan dari Tuhan. Sementara itu, dalam konteks budaya, ruwahan juga mencerminkan kekayaan tradisi lokal yang dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Simbolisme dalam pakaian, perhiasan, atau alat-alat yang digunakan dalam ruwahan sering kali mengandung nilai-nilai simbolis yang mengingatkan akan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang harus dijaga dan dihormati. Selain itu, ruwahan juga menjadi momen penting untuk memperkuat identitas keagamaan dan budaya masyarakat Islam. Partisipasi aktif dalam ruwahan dapat menjadi salah satu cara untuk menunjukkan kesetiaan dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam, serta memperkuat ikatan sosial dengan komunitas keagamaan. Namun, penting untuk diingat bahwa makna dan simbolisme ruwahan dapat bervariasi di berbagai daerah dan kelompok masyarakat Islam. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti adat istiadat lokal, interpretasi agama, dan konteks sosial-budaya yang spesifik di masing-masing wilayah. Dengan demikian, studi yang mendalam tentang makna dan simbolisme ruwahan dalam konteks keagamaan dan budaya masyarakat Islam dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami dinamika sosial dan spiritual dalam masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Peran Tradisi dan Nilai-Nilai Sosial

Tradisi ruwahan memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat nilai-nilai sosial seperti solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan dalam masyarakat Islam (Rizky, 2023). Pertama-tama, ruwahan sering kali menjadi momen di mana masyarakat saling bersatu dan bekerja sama secara gotong royong. Proses persiapan dan pelaksanaan ruwahan melibatkan kolaborasi antarindividu dan kelompok, yang mencerminkan semangat kebersamaan dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, ruwahan juga menjadi ajang untuk memperkuat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat Islam. Ketika masyarakat berkumpul dalam ruwahan, mereka mengalami rasa persatuan dan saling mendukung satu sama lain, terlepas dari perbedaan sosial, ekonomi, atau budaya. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan mengurangi kesenjangan serta konflik sosial di dalam masyarakat.

Partisipasi aktif dalam ruwahan menunjukkan komitmen terhadap tradisi dan keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap nilai-nilai Islam. Peran tradisi ruwahan dalam memperkuat nilai-nilai sosial juga terlihat dalam kontribusinya terhadap pembentukan hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Ruwahan menjadi momen untuk mempererat hubungan antarindividu, keluarga, dan komunitas, serta membangun jaringan sosial yang kuat dan berkelanjutan di dalam masyarakat Islam.

Budaya ruwahan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti saling menghormati, saling menghargai, dan saling mendukung dalam konteks keagamaan dan budaya. Hal ini membentuk dasar yang kuat untuk harmoni sosial dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat Islam. Dengan demikian, peran tradisi ruwahan dalam memperkuat nilai-nilai sosial seperti solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan sosial di dalam masyarakat Islam. Ruwahan menjadi salah satu cara untuk memperkuat ikatan sosial, mengembangkan sikap empati, dan memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok.

Dinamika Hubungan Sosial

Pelaksanaan ruwahan memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika hubungan sosial antarindividu dan kelompok dalam masyarakat Muslim (Rabbany, 2021). Pertama-tama, ruwahan sering kali menjadi momen di mana individu-individu dari berbagai kelompok sosial dan budaya berkumpul bersama untuk melaksanakan tradisi ini. Hal ini membuka kesempatan untuk interaksi sosial yang intens antara anggota masyarakat yang mungkin memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Pelaksanaan ruwahan juga memengaruhi dinamika hubungan sosial antarindividu dengan memperkuat ikatan sosial dan jaringan komunitas. Ketika individu-individu berpartisipasi dalam ruwahan, mereka tidak hanya terlibat dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga membangun relasi sosial yang lebih dekat dan erat dengan sesama, yang dapat berlanjut menjadi jaringan sosial yang kuat. Selain itu, ruwahan juga memengaruhi dinamika hubungan sosial antarkelompok dalam masyarakat Muslim. Pelaksanaan ruwahan sering kali melibatkan partisipasi dari berbagai kelompok sosial, termasuk keluarga, tetangga, komunitas keagamaan, dan bahkan masyarakat luas. Hal ini menciptakan kesempatan untuk memperkuat hubungan antarberbagai kelompok, mengurangi kesenjangan sosial, dan meningkatkan solidaritas antarkelompok.

Keterlibatan bersama dalam ruwahan dapat memperkuat ikatan keluarga, meningkatkan komunikasi antaranggota keluarga, dan memperkokoh nilai-nilai kebersamaan serta solidaritas di dalam keluarga. Pelaksanaan ruwahan juga dapat menimbulkan tantangan atau konflik dalam dinamika hubungan sosial. Misalnya, perbedaan pandangan atau interpretasi terhadap tradisi ruwahan dapat menjadi sumber ketegangan antarindividu atau kelompok dalam masyarakat Muslim. Oleh karena itu, penting untuk mengelola dengan bijak dan mendukung dialog yang terbuka dan inklusif dalam pelaksanaan ruwahan. Dengan demikian, pelaksanaan ruwahan memengaruhi dinamika hubungan sosial antarindividu dan kelompok dalam masyarakat Muslim dengan membuka ruang untuk interaksi sosial yang

positif, memperkuat ikatan sosial dan jaringan komunitas, serta memperbaiki hubungan yang tegang atau rapuh di antara individu-individu atau kelompok-kelompok.

Adaptasi dengan Perubahan Zaman

Adaptasi ruwahan dengan perubahan zaman, teknologi, dan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat yang semakin terhubung global menjadi penting dalam mempertahankan relevansi dan keberlanjutan tradisi ini di tengah-tengah perubahan yang terus-menerus (Rofiq, 2019). Pertama-tama, perubahan zaman membawa dampak pada cara pelaksanaan ruwahan, di mana tradisi ini dapat disesuaikan dengan kondisi zaman yang berkembang, seperti penggunaan teknologi untuk mempermudah koordinasi dan komunikasi antara penyelenggara dan peserta ruwahan. Selain itu, kemajuan teknologi juga memungkinkan ruwahan untuk diakses dan dipahami oleh lebih banyak orang di berbagai belahan dunia. Melalui media sosial dan platform digital, praktik ruwahan dapat diperluas jangkauannya, sehingga tidak hanya terbatas pada komunitas lokal, tetapi juga dapat menjadi bagian dari Aktivitas atau kegiatan keagamaan yang diikuti oleh masyarakat global. Nilai-nilai sosial yang berkembang, seperti inklusivitas, keberagaman, dan toleransi, juga memengaruhi adaptasi ruwahan dalam konteks masyarakat yang semakin terhubung global. Praktik ruwahan dapat diadaptasi untuk lebih inklusif terhadap berbagai latar belakang sosial, budaya, dan agama, sehingga dapat memperkuat kerukunan antarumat beragama dan mempromosikan harmoni sosial dalam masyarakat yang multikultural.

Pelaksanaan ruwahan yang lebih berorientasi pada nilai-nilai sosial yang positif dapat menjadi contoh inspiratif bagi masyarakat dalam memperkuat hubungan sosial yang sehat dan harmonis di tengah-tengah perubahan nilai-nilai sosial yang berkembang. Adaptasi ruwahan juga menghadapi tantangan dalam menjaga autentisitas dan keaslian tradisi ini di tengah-tengah arus globalisasi dan modernisasi. Perlu dilakukan upaya untuk menjaga esensi dan makna ruwahan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal, sambil tetap membuka diri terhadap perubahan dan inovasi yang dapat meningkatkan relevansi dan daya tarik ruwahan di era modern.

Dalam konteks globalisasi, adaptasi ruwahan juga dapat menghasilkan pertukaran budaya dan peningkatan pemahaman antarbudaya. Melalui interaksi antara komunitas lokal dengan masyarakat global, ruwahan dapat menjadi jembatan untuk membangun pemahaman saling, menghargai keberagaman budaya, dan memperkuat rasa persatuan dalam keragaman. Namun, penting untuk mempertimbangkan dampak negatif dari adaptasi ruwahan dengan perubahan zaman dan nilai-nilai sosial yang berkembang, seperti potensi komersialisasi atau degradasi makna spiritual dalam pelaksanaan ruwahan. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dan upaya untuk menjaga integritas dan keaslian tradisi ruwahan sambil tetap beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya. Dengan demikian, adaptasi ruwahan dengan perubahan zaman, teknologi, dan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat yang semakin terhubung global menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi tradisi ini, sekaligus memperkuat nilai-nilai positif yang terkandung dalam ruwahan.

Identitas dan Kepentingan Agama

Pemahaman tentang bagaimana ruwahan mempengaruhi pembentukan identitas keagamaan dan kepentingan spiritual masyarakat Islam sangat penting, terutama di era modern dan pluralistik saat ini (Sari, 2023). Pertama-tama, ruwahan menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan identitas keagamaan individu dan kelompok dalam masyarakat Islam. Melalui partisipasi aktif dalam ruwahan, individu mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari komunitas keagamaan yang berbagi nilai-nilai, tradisi, dan keyakinan yang sama. Partisipasi dalam ruwahan merupakan bentuk ekspresi identitas keagamaan yang kuat, di mana individu menunjukkan komitmen dan kesetiaan terhadap ajaran Islam dan praktik ibadah yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

Di era modern dan pluralistik saat ini, ruwahan juga menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas keagamaan dalam konteks yang semakin terbuka dan beragam. Melalui ruwahan, masyarakat Islam dapat menunjukkan keberagaman dalam praktik keagamaan mereka, sekaligus memperkuat rasa bangga dan kepercayaan terhadap nilai-nilai Islam dalam lingkungan yang pluralistik. Penting untuk diingat bahwa ruwahan juga dapat memberikan tantangan dalam pembentukan identitas keagamaan dan kepentingan spiritual, terutama di tengah arus modernisasi dan pengaruh budaya global. Perubahan nilai-nilai sosial dan budaya dapat mempengaruhi cara individu memahami dan menghayati ruwahan, sehingga perlu adanya pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap makna dan tujuan dari praktik ini.

Integrasi pemahaman yang inklusif terhadap nilai-nilai keberagaman dan toleransi dalam masyarakat yang pluralistik yakni sebagai bentuk pemahaman tentang bagaimana ruwahan memengaruhi pembentukan identitas keagamaan dan kepentingan spiritual masyarakat Islam di era modern dan pluralistik saat ini menjadi krusial dalam menjaga keberlanjutan, relevansi, dan makna dari tradisi ini dalam konteks yang terus berkembang.

Ruwahan sebagai Media Pendidikan Budaya

Eksplorasi tentang bagaimana budaya Ruwahan berperan sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan pengetahuan lokal kepada generasi muda merupakan topik yang menarik dan penting dalam konteks pelestarian warisan budaya (Murniyanto, 2021). Budaya Ruwahan juga dapat berperan sebagai panggung untuk mengajarkan keterampilan dan pengetahuan praktis kepada generasi muda. Dalam persiapan Ruwahan, anak-anak dan remaja mungkin terlibat dalam kegiatan seperti menyiapkan makanan tradisional, membuat hiasan, atau memainkan alat musik tradisional, yang memungkinkan mereka untuk belajar secara langsung dari para tetua dan ahli lokal. Lebih jauh, Ruwahan sering kali melibatkan permainan tradisional, tarian, atau pertunjukan seni lainnya yang tidak hanya memperkaya pengalaman budaya generasi muda, tetapi juga mengajarkan keterampilan fisik, kerjasama, dan kepemimpinan. Dalam konteks ini, generasi muda dapat memperoleh pengetahuan yang luas tentang seni dan budaya lokal melalui partisipasi aktif dalam kegiatan Ruwahan. Tidak hanya itu, Ruwahan juga memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk terlibat dalam diskusi dan dialog dengan orang dewasa tentang nilai-nilai budaya dan tradisi yang dipegang teguh oleh masyarakat mereka. Melalui interaksi seperti ini,

generasi muda dapat memahami lebih dalam makna dan relevansi nilai-nilai tradisional dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pentingnya Ruwahan sebagai media pendidikan budaya juga tercermin dalam peran pendidik dan pembimbing yang dimainkan oleh para tetua dan tokoh masyarakat selama kegiatan. Ruwahan bukan hanya sekadar kegiatan atau acara sosial, tetapi juga sebuah institusi pendidikan budaya yang memainkan peran penting dalam mentransmisikan warisan budaya kepada generasi muda. Ini tidak hanya memperkuat identitas budaya mereka, tetapi juga membantu menjaga kesinambungan tradisi dan nilai-nilai yang menjadi pondasi masyarakat mereka. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang bagaimana Ruwahan memengaruhi persepsi, sikap, dan pengetahuan generasi muda dapat memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika pelestarian warisan budaya di masyarakat kontemporer.

Partisipasi dan Keterlibatan Masyarakat dalam Ruwaha

Partisipasi masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan budaya Ruwahan merupakan elemen kunci dalam memperkuat jalinan silaturahmi di Dusun Taba Tinggi. Sebagian besar warga dari berbagai lapisan umur dan latar belakang terlibat dalam berbagai aspek acara tersebut, mulai dari perencanaan hingga eksekusi. Para tetua sering kali menjadi panduan utama dalam memimpin persiapan, memberikan arahan tentang tradisi dan adat yang harus diikuti. Selain para tetua, generasi muda juga aktif terlibat dalam persiapan Ruwahan. Mereka mungkin bertanggung jawab untuk menciptakan dekorasi, menyusun program acara, atau bahkan membantu dalam pembuatan makanan tradisional. Melalui partisipasi ini, generasi muda tidak hanya belajar tentang tradisi dan nilai-nilai budaya, tetapi juga merasa terlibat secara langsung dalam menjaga warisan budaya mereka. Perempuan memainkan peran penting dalam persiapan Ruwahan dengan berkontribusi dalam memasak hidangan tradisional dan menyiapkan barang-barang untuk acara tersebut. Partisipasi perempuan dalam Ruwahan bukan hanya memperkaya aspek kulinernya, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara para anggota masyarakat. Selain itu, partisipasi dalam Ruwahan menciptakan kesempatan untuk kolaborasi antara berbagai kelompok dan individu dalam masyarakat. Misalnya, kerjasama antara generasi muda dan tetua, antara perempuan dan laki-laki, serta antara keluarga dan tetangga dapat memperkuat hubungan sosial yang sudah ada dan menciptakan hubungan baru.



Gambar 1. Aktivitas Ruwahan Masyarakat Dusun Taba Tinggi Desa Sukaraya Lama

Partisipasi aktif dalam Ruwahan juga memungkinkan warga untuk saling berbagi pengetahuan dan keterampilan (Hayati et al., 2023). Hal ini menciptakan lingkungan belajar informal di mana generasi muda dapat belajar dari pengalaman dan kebijaksanaan para tetua, sementara para tetua dapat terbuka terhadap ide-ide baru yang dibawa oleh generasi muda. Selain itu, persiapan dan pelaksanaan Ruwahan sering kali menjadi momen penting untuk mempererat ikatan keluarga. Keluarga biasanya bekerja sama untuk menyiapkan makanan, membuat dekorasi, dan merencanakan bagian-bagian penting dari acara tersebut, memperkuat rasa solidaritas dan kedekatan antar anggota keluarga.

Melalui interaksi yang intens selama persiapan dan pelaksanaan, orang-orang dapat memperkenalkan diri kepada tetangga baru, memperluas lingkaran pertemanan, dan memperkuat hubungan dengan orang-orang di luar lingkungan mereka. Partisipasi masyarakat dalam Ruwahan tidak hanya terbatas pada warga setempat, tetapi juga melibatkan orang-orang dari desa-desa tetangga atau bahkan pengunjung dari luar kota. Kehadiran orang-orang dari luar menyediakan peluang untuk pertukaran budaya dan pengetahuan, memperkaya pengalaman Ruwahan bagi semua peserta. Dalam beberapa kasus, persiapan dan pelaksanaan Ruwahan dapat menjadi titik awal untuk proyek kolaboratif yang lebih besar antara Dusun Taba Tinggi dan komunitas lainnya. Ini dapat mencakup program budaya bersama, proyek pembangunan, atau kerja sama ekonomi yang memperkuat ikatan antara masyarakat yang berbeda. Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan budaya Ruwahan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap jalinan silaturahmi di Dusun Taba Tinggi dan di sekitarnya. Ini bukan hanya merupakan kegiatan budaya, tetapi juga sebuah peristiwa yang menghubungkan orang-orang secara emosional, sosial, dan budaya, memperkuat rasa kebersamaan dan saling mendukung dalam komunitas tersebut.

KESIMPULAN

Ruwahan memiliki peran yang signifikan dalam konteks keagamaan dan budaya masyarakat Islam. Praktik ruwahan tidak hanya memperkuat nilai-nilai sosial seperti solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan, tetapi juga memengaruhi pembentukan identitas keagamaan dan kepentingan spiritual dalam masyarakat Muslim, terutama di era modern dan pluralistik saat ini. Ruwahan menjadi salah satu wadah untuk menghidupkan nilai-nilai spiritual dan budaya Islam, sekaligus memperkuat ikatan sosial antar individu dan kelompok dalam komunitas keagamaan. Adaptasi ruwahan dengan perubahan zaman, teknologi, dan nilai-nilai sosial yang berkembang juga menjadi penting dalam memastikan keberlanjutan dan relevansi tradisi ini di tengah-tengah perubahan yang terus menerus dalam masyarakat yang semakin terhubung global. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna, simbolisme, peran, adaptasi, dan dampak ruwahan, dapat membantu masyarakat Islam dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan serta kearifan lokal yang kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). *Participatory Action Research / Theory and Methods for Engaged Inquiry* (2nd Edition). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781351033268/participatory-action-research-jacques-chevalier-daniel-buckles>
- Dewi, I. A. K. (2022). Toleransi dalam Tradisi Ruwahan di Puro Mangkunegaran. *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 1(1), 816–831.
- Fauziah Nurdin, 2030125802. (2023). *Tradisi Reuhab dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya (Studi Tentang Kajian Budaya)*. Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/31009/>
- Hayati, J., Surgawati, I., & Rahayuningrat, R. (2023). Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Dusun Kamal Desa Karang Sari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulun Progo. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 85–98. <https://doi.org/10.33369/convergencejep.v4i2.26013>
- Kamaluddin, A. (2020). *Tradisi Bodho Puli di Desa Karangnongko Nalumsari Jepara (Studi Analisis Makna Filosofis)* [Skripsi, IAIN KUDUS]. <http://repository.iainkudus.ac.id/4293/>
- Murniyanto, M. (2021). Tradisi Sedekah Ruwah Masyarakat Desa Muara Tiku Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Literasiologi*, 7(1), 556597. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.284>
- Nabilah, K. D. (2022). *Makna Simbolik Tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta*. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Ningrum, S., & Ginanjar, A. (2020). Interaksi Sosial Masyarakat Jawa di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Lampung Timur). *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v2i1.33883>
- Rabbany, A. (2021). *Konflik dan Integrasi Sosial (Studi Kasus Muslim NU dan Muslim Salafi di Cilangkap Jakarta Timur)* [bachelorThesis, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58609>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Rahmawati, N., Brata, Y. R., Budiman, A., & Sudarto, S. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ruwahan Desa Sindangsari—Banjarsari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i2.12232>
- Rizky, R. D. S. (2023). Analisis Nilai Kerukunan dalam Tradisi Kupatan pada Masyarakat Islam di Pesisir Desa Sedayulawas, Lamongan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i2.4248>

- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>
- Safitri, Y., & Suyato, S. (2022). Dinamika Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Dusun Padaan Ngasem Kabupaten Kulon Progo. *AGORA*, 11(1), Article 1.
- Salsabilah, N., Maryamah, M., Nopriani, H., & Pebriani, E. (2023). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi masyarakat melayu di Kota Palembang. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(7), Article 7. <https://doi.org/10.55904/nautical.v2i7.938>
- Sari, I. S. (2023). *Pembinaan Keagamaan Siswa melalui Budaya Lokal di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan* [Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/22008/>
- Tsauri, M. S., Adiansyah, A., Widiatmaka, P., & Gafallo, M. F. Y. (2023). Refleksi Sosio-Kultural Tradisi Ruwahan di Kota Pontianak dan Korelasinya dengan Ajaran Islam. *PUSAKA*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1235>
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.